

Konteks Historis Tujuh Gereja Dalam Kitab Wahyu 2-3

G. Tri Wardoyo

STFT Widya Sasana Malang

Email : gtricm@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

This article is the fruit of the author's effort to explore the inspiration of the seven Churches in Revelation chapters 2 and 3 for mission work today. The churches are Ephesus, Smyrna, Pergamum, Thyatira, Sardis, Philadelphia, and Laodicea. The tremendous challenges of the seven churches as recounted in the Apostle John's letter to the followers of Christ at that time prompted the author to approach Rev. 2-3 from a historical context. The first impression is that they faced challenges that were not light. Internal and external challenges. The external ones, for example, came from the rulers or followers of certain rulers. From the author's investigation, it is found that a good understanding of the historical context of the Book of Revelation helps the reader to understand the difficulties faced by the followers of Christ in the first century AD as well as answering the question why the Book of Revelation was written using symbolic and enigmatic language so that the book is difficult to understand.

Keywords: Revelation, Christ, (seven) churches, Asia Minor, enigmatic, and mission.

Abstrak

Artikel ini merupakan buah usaha penulis untuk menggali inspirasi dari tujuh Gereja dalam Kitab Wahyu bab 2 dan 3 bagi karya misi saat ini. Gereja-gereja yang dimaksud ialah Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Tantangan yang luar biasa dari ketujuh gereja sebagaimana diceritakan dalam surat Rasul Yohanes kepada para pengikut Kristus pada masa itu mendorong penulis untuk mendekati Why. 2-3 dari konteks historis. Kesan pertama mengatakan mereka menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan intern dan ekstern. Yang ekstern misal berasal dari para penguasa atau pengikut penguasa tertentu. Dari penelusuran yang penulis lakukan ditemukan bahwa pemahaman yang baik mengenai konteks historis dari Kitab

Wahyu membantu pembaca untuk mengerti kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pengikut Kristus pada abad I M sekaligus menjawab pertanyaan mengapa Kitab Wahyu ditulis dengan memakai bahasa-bahasa simbolis dan bersifat enigmatis sehingga kitab ini sulit untuk dimengerti.

Kata kunci: *Kitab Wahyu, Kristus, (tujuh) gereja, Asia Kecil, enigmatis, dan misi.*

1. Pendahuluan

Dalam Kitab Wahyu, Rasul Yohanes menulis surat kepada tujuh gereja.¹ Gereja-gereja yang dimaksud ialah Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Masing-masing gereja rupanya mempunyai persoalan tersendiri. Kesan pertama mengatakan mereka menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan intern dan ekstern. Yang ekstern misal berasal dari para penguasa atau pengikut penguasa tertentu. Secara literer pesan Yohanes kepada gereja-gereja tersebut juga sulit dipahami oleh pembaca zaman ini. Untuk itu, perlu kiranya mendalami konteks dari Kitab Wahyu untuk mengerti dengan baik apa sesungguhnya yang dialami oleh ketujuh Gereja dalam Kitab Wahyu dan apa arti pesan yang mereka terima. Artikel, karenanya, fokus pada penelitian konteks Kitab Wahyu utamanya konteks historis ketujuh Gereja tsb. Lalu apa relevansinya bagi karya misi saat ini?

2. Pembahasan

2.1 Isi Surat Rasul Yohanes kepada Tujuh Gereja

Bahasa asli yang digunakan dalam Kitab Wahyu, untuk istilah gereja ialah ἐκκλησία yang secara umum bisa dimengerti sebagai kumpulan warga, atau kumpulan umat Israel, atau kumpulan komunitas kristiani, atau kumpulan komunitas kristiani yang tinggal di gereja tertentu, atau tubuh universal dari kumpulan orang-orang beriman. Dalam konteks Kitab Wahyu penggunaan kata ἐκκλησία kiranya bisa menunjuk pada kumpulan orang-orang Kristen yang hidup di gereja tertentu seperti mereka yang hidup di Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia. Seperti Rasul Paulus, pesan bagi tujuh gereja dalam Kitab Wahyu, juga ditulis dalam bentuk surat dengan skema berikut: gereja yang dituju, pesan, dan penutup surat. Bedanya dengan surat-surat Rasul Paulus, dalam Kitab Wahyu surat tersebut ditulis berdasarkan penglihatan yang dialami oleh pengarangnya. Karena itu, dalam setiap awal pesannya, pembaca bisa mendapati formula, Τάδε λέγει “Inilah firman

¹ Penulis berpendapat bahwa pengarang Kitab Wahyu ialah Yohanes Rasul. Ia biasa disebut juga Yohanes dari Patmos (Why. 1:9). Bdk. juga Rudyanto Chandra Saputra, “Relevansi Spiritualitas Ketujuh Jemaat di Kitab Wahyu pada Jemaat Kristen di GBT Kao Ngaliyan Semarang,” dalam *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Shiftkey 2018, 34-47.

(dari)...”² Dari konteks dan penggunaan formula yang sama dalam Kis 21:11, bisa disimpulkan bahwa Kristus-lah subyek yang berfirman kepada Yohanes. Terkait dengan isi pesan, di dalamnya dipaparkan apa yang dialami oleh gereja masing-masing baik sisi positif dan negatifnya serta undangan untuk bertobat. Sedangkan pada bagian penutup didapati undangan untuk mendengarkan Roh Kudus dan janji bagi mereka yang disebut sebagai pemenang. Karena sudah ada beberapa artikel yang membahas isi dari masing-masing pesan kepada ketujuh gereja dalam Kitab Wahyu, maka dalam artikel ini, penulis membatasi pembahasan pada deskripsi dan kristologi masing-masing gereja.

2.1.1. Gereja Efesus

Efesus merupakan sebuah kota pelabuhan yang terkenal pada zamannya. Ia terletak di Asia Kecil bagian barat. Asia Kecil atau biasa disebut Asia Minor adalah nama lain dari yang sekarang kita kenal Turki. Selain disebut dalam Kitab Wahyu, nama Efesus juga muncul dalam Kisah Para Rasul, dan Surat-surat Rasul Paulus. Di antara surat-surat Rasul Paulus ada satu surat yang khusus dialamatkan kepada jemaat di Efesus. Efesus terkenal karena kota ini menjadi pusat keagamaan dari berbagai aliran kepercayaan. Keberadaan kultus Artemis dan kuil dewa-dewa memperkuat pernyataan di atas. Selain itu, Efesus juga menjadi pusat budaya dan filsafat.

Selanjutnya, akan dibahas pesan kepada gereja di Efesus. Pertama-tama, kiranya menarik memerhatikan bagaimana pengarang Kitab Wahyu memberikan nama pada Kristus, sebagai “Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu” (Why. 2:1). Menurut Biguzzi pemberian nama pada Kristus tersebut ada kaitannya dengan pesan yang mau disampaikan kepada gereja Efesus (Giancarlo Biguzzi, 2005: 106). Tujuh bintang dimaksudkan untuk membuka tujuh pesan, dan kaki dian emas merujuk pada ancaman yang terdapat pada Why. 2:5, “Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.”

Pada bagian kedua surat kepada gereja Efesus, Kristus ditampilkan sebagai yang memiliki pengenalan yang mendalam terhadap pengikut-Nya di Efesus. Kristus menampilkan kebaikan (Why. 2:2-3, 6) dan kejahatan mereka (Why. 2:4). Di satu sisi Ia memuji umat Efesus atas ketekunan dan kesabaran mereka dalam menanggung derita karena Kristus, dan di sisi lain, Ia mencela kejahatan mereka karena mereka telah meninggalkan kasih (*ἀγάπη*) mereka. Bukan kasih pada Kristus, melainkan kasih kepada sesama mereka (Giancarlo Biguzzi, 2005: 107). Surat kepada gereja Efesus diakhiri dengan janji bagi ‘para pemenang’ yaitu mereka akan diberi makan dari pohon kehidupan yang ada di taman Firdaus (Why. 2:7). Isi janji ini mengingatkan pembaca pada pohon kehidupan

² Di luar Kitab Wahyu rumusan ini hanya muncul di Kis. 21:11 dengan subyeknya Roh Kudus, dalam konteks nubuat Nabi Agabus, seorang Yudea, mengenai apa yang akan menimpa Rasul Paulus.

yang terdapat dalam Kej. 3:24 dan yang akan diulang lagi pada akhir Kitab Wahyu.

2.1.2 Gereja Smirna

Smirna merupakan sebuah kota yang terletak di pantai barat Asia Kecil sebelah utara Efesus. Pada zaman Kitab Wahyu ditulis, Smirna terkenal sebagai pusat perdagangan yang mempertemukan antara laut dan wilayah padang gurun sehingga tidak mengherankan kalau di sini dijumpai karavan unta yang membawa barang-barang dagangan dan artefak oriental.

Selanjutnya, Kristus di sini disebut dengan nama, “Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali” (Why. 2:8). Penamaan ini bisa jadi merujuk pada Kristofania dalam Why. 1:17 dimana Kristus menyatakan diri-Nya dengan sebutan yang sama. Pengarang, dengan demikian, mau mengatakan bahwa Kristus berkuasa atas waktu dan menunjukkan kemenangan kehidupan atas kematian. Oleh karena itu, janji bagi pemenang ialah mereka tidak akan mengalami kematian kedua (Why. 2:11).

2.1.3 Gereja Pergamus

Pergamus merupakan sebuah kota di Misia di barat laut Asia Kecil. Pada abad ke-3 SM Pergamus menjadi ibu kota sebuah kerajaan yang membentang dari Ellesponto, sekarang disebut Dardenelli, sampai ke daerah Cilicia, nama kuno Turki Selatan. Terkait dengan kekristenan, kesaksian atas keberadaan jemaat kristiani di Pergamus hanya ditemukan dalam Kitab Wahyu.

Kristus dalam surat kepada gereja Pergamus dikenalkan sebagai “Dia, yang memakai pedang yang tajam dan bermata dua” (Why. 2:12). Identitas ini bisa dimengerti kalau kita mengaitkannya dengan ayat 16 yang berbunyi, “Sebab itu bertobatlah! Jika tidak demikian, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang di mulut-Ku ini.” Ungkapan ‘pedang yang di mulut-Ku’ bisa dimengerti sebagai Sabda Kristus yang berisi penghakiman, ancaman, dan hukuman (Giancarlo Biguzzi, 2005: 113).

Selanjutnya, kepada para pemenang akan mendapatkan dua janji sekaligus yaitu, manna yang tersembunyi dan nama baru. Yang pertama mengingatkan pembaca pada peristiwa keluaran 16 yakni perjalanan berliku sepanjang sejarah keselamatan umat Israel.

2.1.4 Gereja Tiatira

Gereja berikutnya terdapat di Tiatira. Ia merupakan sebuah kota di Lidia, Asia Kecil. Saat ini kota ini bernama Akhisar, daerah yang dicirikan dengan budaya agrikultura. Tiatira pernah menjadi pusat politik dengan penguasa yang silih berganti. Pada zaman Kitab Wahyu, Tiatira merupakan pusat perdagangan yang terkenal dengan tekstilnya. Asal muasal kekristenan di daerah ini bisa jadi berkat jasa Lidia yang berasal dari daerah sini sebagaimana dikisahkan dalam Kis. 16:14-15 berikut ini:

Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya.

Dari catatan di atas, bisa jadi Rasul Pauluslah misionaris pertama yang menginjakkan kakinya di Tiatira. Berikutnya, pada abad ke-2 M, pada era Markus Aurelius memerintah, didapati seorang misionaris yang berasal dari Tiatira. Misionaris tersebut bernama Papilo dan menjalani hukuman di Pergamus (Giancarlo Biguzzi, 2005: 116).

Pada ayat berikutnya (ay. 18) Kristus dikenalkan sebagai "Anak Allah, yang mata-Nya bagaikan nyala api dan kaki-Nya bagaikan tembaga." Dibanding dengan identitas Kristus di gereja-gereja lainnya, kiranya hanya di sini Kristus dikenalkan sebagai Anak Allah. Selanjutnya kepada para pemenang dari gereja Tiatira akan mendapatkan kuasa atas bangsa-bangsa (Why. 2:26).

2.1.5 Gereja Sardis

Sardis adalah ibu kota dari Lidia yang terletak di Asia Kecil bagian barat. Ini terjadi pada masa pre-helenistika kira-kira pada abad ke-6 SM. Pada masanya, Sardis terkenal karena kemakmurannya dan tercatat sebagai kota pertama yang mencetak koin emas dan perak. Mengenai keberadaan umat Kristen tidak banyak kesaksian yang kita punyai selain dari Kitab Wahyu sendiri (Why. 1:11; 3:1-6).

Kepada gereja Sardis, Kristus disebut sebagai "Dia, yang memiliki ketujuh Roh Allah dan ketujuh bintang itu" (Why. 3:1). Kristus, dengan nama ini, ditampilkan sebagai pelindung gereja Sardis di bawah kuasa roh dan sifat kenabian. Lebih lanjut, janji kepada para pemenang terdiri atas tiga hal yaitu mereka akan dikenakan pakaian putih, nama mereka tidak akan dihapus dari kitab kehidupan, dan nama mereka akan diakui oleh Kristus di hadapan Bapa dan para malaikat (Why. 3:5). Pakaian putih di sini merupakan simbol dari kemuliaan sebagai buah dari penebusan dosa mereka.

2.1.6 Gereja Filadelfia

Filadelfia terletak di kota Lidia kira-kira di sebelah barat tengah Asia Kecil. Nama Filadelfia berasal dari nama pendiri kota tersebut yakni Raja Pergamus Attalus II Filadelfus yang memerintah sekitar tahun 159-138 SM. Filadelfia merupakan daerah yang subur dan karenanya sektor pertanian menjadi andalan dan menjadikan kota ini sebagai pusat pertanian. Selain dari Kitab Wahyu jejak-jejak kekristenan di wilayah Filadelfia juga ditemukan dalam surat Santo Ignatius dari Antiokia yang ditujukan kepada orang-orang Filadelfia.

Dalam surat kepada gereja Filadelfia Kristus disebut sebagai “Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud” (Why. 3:7). Ayat ini kemungkinan merujuk pada Kitab Yesaya yang berbicara tentang kunci rumah Daud (22:22). Penggunaan istilah kunci bisa diartikan sebagai simbol dari sebuah kuasa, dalam konteks ini, ialah kuasa untuk menyucikan gereja Filadelfia dan seluruh gereja. Selanjutnya, kepada para pemenang dari gereja Filadelfia Kristus berjanji demikian, “Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru” (Why. 3:12). Tiga nama terakhir yang disebut dalam janji di atas mengandung makna pengudusan dan kepemilikan tiga rangkap yaitu para pemenang selamanya menjadi milik Allah, selamanya menjadi warga Yerusalem baru eskatologis, dan selamanya ikut serta dalam kebaruan eskatologis Kristus (Giancarlo Biguzzi, 2005: 103).

2.1.7 Gereja Laodikia

Gereja terakhir yang dituju oleh pengarang Kitab Wahyu ialah umat di Laodikia, sebuah kota di Frigia, Asia Kecil. Kota Laodikia dibangun oleh raja Siria Antiokus II Theus antara tahun 261 dan 252 SM, dipersembahkan bagi Laodice istrinya yang sekaligus menjadi nama kota tersebut. Kota ini dibangun di tempat yang tinggi. Mungkin kita bisa membayangkan seperti villa zaman sekarang yang kebanyakan dibangun di daerah perbukitan. Dari sini bisa dibayangkan betapa indahnnya kota Laodikia. Terkait dengan kekristenan, iman kristiani sampai di Laodikia berkat misi Rasul Paulus pada tahun 50an sebagaimana hal ini dicatat dalam Kol. 4:12-17.

Lebih lanjut, Kristus diperkenalkan kepada gereja Laodikia sebagai “Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah.” Meskipun kata amin memiliki beberapa arti, dalam konteks Kitab Wahyu amin dimaksudkan sebagai salah satu gelar kristologis. Kristus adalah kepenuhan dari Sabda Allah. Sama halnya dengan amin, penamaan Kristus sebagai saksi juga merupakan gelar Kristus yang menempatkan-Nya sebagai mediator antara Allah dan manusia. Gelar terakhir ialah permulaan dari ciptaan Allah memaksutkan pada Kristus sebagai ‘causa’ yakni sebagai asal ciptaan.

Akhirnya janji kepada para pemenang dari gereja ini berbunyi, “Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya” (Why. 3:21). Bunyi janji tersebut berkarakter rajawi dan menunjukkan keintiman dengan Allah dan Kristus.

Sejauh ini, identitas tujuh gereja penerima surat Rasul Yohanes dan isinya sudah kita bahas meskipun tidak sangat mendetil. Dari analisis bahasa nampak di sana sini ungkapan atau istilah yang digunakan oleh pengarang dalam surat-suratnya sangat sulit untuk dipahami. Contoh, Kristus kepada masing-masing gereja dikenalkan dengan cara dan bahasa yang berbeda-beda dan sulit dimengerti juga. Contoh kedua, siapa ‘musuh’ umat kristiani pada masa itu juga

tidak dinyatakan secara terang-terangan. Dengan kata lain, pengarang lebih memilih bahasa simbolis atau metafor, untuk menyampaikan pesannya kepada jemaat yang dituju. Salah satu cara memahami bahasa pengarang, pendekatan historis kiranya bisa digunakan oleh pembaca. Untuk itu, dalam pembahasan berikut kita akan melihat konteks historis dari Kitab Wahyu.

2.2 Konteks Historis Surat Rasul Yohanes kepada Tujuh Gereja di Asia Kecil

Bukti intern dari Kitab Wahyu sendiri membawa para ahli Kitab Suci pada kesimpulan bahwa konteks historis dari surat Rasul Yohanes mengambil *setting* ketika Israel berada di bawah kekaisaran romawi. Selain itu, menurut para ahli Kitab Suci, nada dari Kitab Wahyu ini bersifat antiroma. Penjelasan secara eksplisit tentu tidak ditemukan dalam tulisan Rasul Yohanes itu sendiri, tetapi berdasarkan tafsiran atas Why. 17 yang mengarah kepada kota Roma yang dikelilingi oleh tujuh bukit dan atas tujuh raja sebagaimana dikatakan dalam bab ini. Kota Roma menjadi satu-satunya kandidat dari kota besar yang disebut-sebut memiliki tujuh bukit. Juga tujuh raja merujuk pada tujuh kaisar romawi waktu itu.

Tafsiran antiroma di atas rupanya agak sulit diterima oleh semua ahli mengingat dalam Why. 11 terdapat indikasi yang mengarah kepada kota Yerusalem dimana disebutkan di situ kota suci (ay. 1-2) dan tempat Tuhan disalibkan (ay. 8). Kedua ciri tersebut ditafsirkan oleh para ahli Kitab Suci bahwa tulisan Rasul Yohanes ini bersifat antiyahudi, alih-alih antiroma. Sampai di sini, terdapat dua tafsiran atas kota Babilonia yang disebut-sebut oleh pengarang Kitab Wahyu. Babilonia yang dimaksud bisa saja kota Roma, dan juga bisa kota Yerusalem. Dari dua penafsiran ini, para ahli Kitab Suci lebih cenderung memilih kota Roma atau antiroma sebagai latar belakang historis Kitab Wahyu.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang historis kekristenan pada zaman Kitab Wahyu ini ditulis, ada baiknya kita melihat tahun penyusunan Kitab Wahyu. Kitab ini disusun kira-kira antara tahun 70 sd. 90an. Pada tahun ini kekaisaran romawi sangat dominan dari aspek politik. Pada saat Kitab Wahyu ditulis, Roma kemungkinan ada di bawah kaisar Nero (13 Oktober 54-9 Juni 68) atau Domisianus (14 September 81-18 September 96). Argumen yang mendukung bahwa Kitab Wahyu ditulis pada zaman Kaisar Nero didasarkan pada opini yang mengatakan bahwa penganiayaan yang terjadi pada zaman Nero kiranya cocok dengan isi kitab ini. Sejarah mencatat kegilaan Kaisar Nero ketika ia berkuasa, antara lain penganiayaan terhadap pengikut Kristus yang kemudian disusul dengan kematiannya akibat bunuh diri. Kedatangan Kristus sebagai hakim dalam Why. 1:7 yang akan menghukum Yerusalem menjadi salah satu petunjuk tahun penulisan Kitab Wahyu dimana pada tahun 70 Bait Allah di Yerusalem dihancurkan oleh tentara romawi. Tafsiran ini rupanya kurang memiliki dasar yang kuat mengingat dalam Why. 11 dikesani bahwa Bait Suci Yerusalem masih berdiri tegak.

Atas dasar keberatan di atas, para ahli Kitab Suci cenderung memilih era kekaisaran Domisianus sebagai tahun penyusunan Kitab Wahyu. Pendapat ini didasarkan pada tulisan Ireneus yang menempatkan teks Kitab Wahyu pada zaman akhir kekuasaan Kaisar Domisianus. Selain itu, sejarah panjang tujuh gereja dalam Why. 2 dan 3 lebih cocok apabila ditempatkan pada tahun-tahun setelah masa Kaisar Nero. Lebih lanjut, pembaca tulisan-tulisan Yohanes rupanya sudah familiar dengan legenda Nero *redivivus*. Sebuah legenda yang meyakini bahwa Nero sesungguhnya tidak meninggal tetapi melarikan diri ke Parthia, sekarang Iran dan oleh karenanya, kekaisaran romawi di bawah Nero diyakini akan muncul kembali. Semangat ini memunculkan tiga pemberontakan yang masing-masing terjadi pada tahun 69, 79-80, dan 88-89 yaitu pada masa kaisar Vitellius, Titus, dan Domisianus.

Jadi, dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa Kitab Wahyu kemungkinan besar disusun pada masa akhir kekuasaan Kaisar Domisianus, kira-kira pada tahun 89 atau 90. Pada masa ini orang-orang kristiani mengalami penganiyaan yang luar biasa. Kekuasaan politis berimbas pada aspek religius. Para kaisar romawi bertindak sebagai dewa, *deified*. Konsekuensinya mereka minta supaya disembah oleh rakyatnya, termasuk para pengikut Kristus yang ada di Asia Kecil. Bagi yang tidak mau mengikuti titah kaisar Roma hukuman mati menjadi ancamannya. Dalam konteks inilah, Kitab Wahyu ditulis (Diarmid MacCulloch, 2010: 103). Surat-surat kepada ketujuh gereja di Asia Kecil, dengan demikian, menghadapi ancaman dari para kaki tangan kaisar Romawi yang tersebar di wilayah kekuasaan mereka. Surat-suratnya terancam jatuh di tangan musuh. Untuk menghindari terjadinya masalah terhadap orang-orang kristiani, pengarang menggunakan bahasa-bahasa sandi yang hanya bisa dimengerti oleh gereja-gereja yang dituju saja. Karena alasan ini, Kitab Wahyu disebut sebagai kitab *enigmatis*, penuh teka-teki (Dr. Lynn Hiles, 2007:28).

2.3 Surat Enigmatis

Di atas sudah disinggung bahwa Kitab Wahyu ditulis dengan memakai gaya *enigmatis*. Untuk menunjukkan bahwa Kitab Wahyu ditulis dalam bahasa simbolis, cukup kiranya disebut di sini beberapa contoh dari Why. 2 dan 3 yang berisi surat-surat Rasul Yohanes kepada tujuh gereja di Asia Kecil. Kepada ketujuh gereja yang menjadi alamat surat, nama Kristus disamarkan dalam beberapa *epitet* seperti berikut ini: “Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu”, “Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali”, “Dia, yang memakai pedang yang tajam dan bermata dua”, “Anak Allah, yang mata-Nya bagaikan nyala api dan kaki-Nya bagaikan tembaga”, “Dia, yang memiliki ketujuh Roh Allah dan ketujuh bintang itu”, “Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud”, dan “Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah.” Penyamaran nama Kristus dalam surat-surat di atas hanya bisa dimengerti dengan baik apabila pembaca Kitab Wahyu memahami konteks

historis kitab ini. Menghadapi ancaman dan penganiayaan yang luar biasa dari kekaisaran romawi, pengarang kitab ini harus pandai memilih kata atau diksi.

Selain itu, ‘musuh’ para pengikut Kristus tidak disebut secara eksplisit. Pada teks kita, musuh mereka disebut dengan nama “jemaah iblis” (Why. 2:9; 3:9), atau cukup “iblis” saja (Why. 2:10, 13). Julukan ini tentu keras dan tidak enak didengar. Apalagi kalau julukan itu disematkan pada orang atau bangsa tertentu. Kata iblis yang diasalkan dari bahasa Yunani *ho diabolos* sejatinya memiliki makna “pemfitnah”, atau “musuh”. Dari konteks historis yang sudah dibahas pada bagian atas, kemungkinan besar yang dimaksud dengan “jemaah iblis” atau “iblis” itu adalah para penguasa romawi yang juga diberi julukan sebagai Babilonia. Pada saat Kitab Wahyu ditulis Romalah yang menjadi musuh para pengikut Kristus. Pengarang kitab ini tidak mungkin terang-terangan menyebut orang-orang Roma di dalam surat-suratnya. Untuk itu, nama kaisar romawi disamarkan dengan menggunakan istilah-istilah “jemaah iblis”, “iblis”, dan “Babilonia”, dll. Di luar konteks surat kepada tujuh gereja, misalnya Why. 13 yang mengisahkan binatang dan angka 666, sesungguhnya dipakai oleh pengarang kitab ini untuk melukiskan salah satu kaisar romawi, yang berperilaku kejam.

3. Simpulan

Dalam artikel ini telah diuraikan gambaran ketujuh gereja dalam Why. 2-3 dan latar belakang historis ketika surat Rasul Yohanes ditulis kepada mereka. Di tengah tantangan yang mengancam iman para pengikut Kristus, Rasul Yohanes berusaha untuk menguatkan dan juga mengingatkan/menegur mereka agar tetap setia pada Kristus. Bagi yang setia pada Kristus akan mendapat julukan sebagai pemenang dan akan menjadi anak Allah (Why. 21:7). Sebaliknya, bagi mereka yang tidak setia pada-Nya akan mendapatkan hukuman. Selain itu, Kitab Wahyu, meskipun ditulis dalam *genre* surat, memiliki karakter profetis. Artinya apa yang terjadi pada ketujuh gereja di Asia Kecil pada abad I M. rupanya juga dialami oleh gereja di seluruh dunia pada zaman ini. Penganiayaan, persoalan sulitnya mendapatkan izin mendirikan tempat-tempat ibadah, persoalan sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan segala kenaikan jenjang/pangkat merupakan beberapa contoh tantangan yang dihadapi oleh gereja saat ini. Di tengah segala tantangan ini diperlukan iman yang kuat agar para pengikut Kristus mampu setia pada Kristus sampai akhir zaman. Selain itu, tantangan bisa berupa kenikmatan-kenikmatan atau iming-iming dunia yang bisa menjauhkan umat beriman dari Kristus. Hal itu bisa menjadi ‘idol’ baru.

Pada akhirnya, penggunaan bahasa-bahasa *enigmatis* dalam Kitab Wahyu menunjukkan *kegeniusan* pengarang kitab ini. Oleh karena itu, belajar dari sini para pengikut Kristus (baca misionaris) harus cerdas dan *genius* dalam memilih metode misi agar pewartaan Kristus pada zaman ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berbuah banyak. Bukan penguasa tiran yang dihadapi sekarang, melainkan sekularisme yang melahirkan ketidakpedulian pada ajaran gereja. Dimana-mana aborsi, dan perkawinan sejenis dilegalkan. Banyak orang

meninggalkan gereja dengan segala dogmanya. Inilah beberapa contoh ancaman nyata yang harus disikapi oleh para misionaris zaman sekarang.

4. Kepustakaan

- Bauckham, Richard. *The Theology of Book of Revelation*, Cambridge: Cambridge University Press, ¹⁰2003.
- Biguzzi, Giancarlo. *Apocalisse*. Nuova versione, introduzione e commento, Milano: Paoline, 2005.
- Denimal, Eric. *La Bibbia per tutti*. Espresso for Dummies, Milano: Hoepli, 2015.
- Hiles, Lynn. *The Revelation of Jesus Christ*. An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation, Shippensburg: Destiny Images, 2007.
- Koester, Craig, R. (ed.). *The Oxford Handbook of The Book of Revelation*, New York: Oxford, 2020.
- MacCulloch, Diarmaid. *A History of Christianity*. The First Three Thousand Years, Pinguin Books, 2010.
- Piazzola, Francesco. *Il Cristo dell'Apocalisse*, Bologna: EDB, 2020.
- Pidyarto, H. "Gagasan Bait Suci dalam Kitab Wahyu," dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2004, 158-167.
- Prayidno, Iswadi, Pr. *Pesona Kitab Wahyu dan Kunci untuk Membukanya*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Santoso, David I. "Kristologi Kitab Wahyu," dalam *Veritas*, Vol.6 No.1, April 2005, 29-43.
- Saputra, Rudyanto Chandra. "Relevansi Spiritualitas Ketujuh Jemaat di Kitab Wahyu pada Jemaat Kristen di GBT Kao Ngaliyan Semarang," dalam *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Shiftkey 2018, 34-47.
- Sinambela, Juita Lusiana -Janes Sinaga-Stepanus Pelawi-Max Lucky Tinenti. "Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3," dalam *Indonesia Journal of Christian Education and Theology*, Vol. 1 No. 1, August 2022, 35-50.